

TINJAUAN MODERNISASI UNSUR TRADISIONAL INDONESIA SEBAGAI ELEMEN INTERIOR HOTEL PADA MATA KULIAH DI - V FAKULTAS DESAIN UNIKOM

TIARA ISFIATY

Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain
Universitas Komputer Indonesia

Desain interior merupakan ilmu yang memiliki pemahaman yang mengarah ke bagaimana sebuah ruang terbentuk melalui perancangan tata letak, perlengkapan ruang dan pemer kaya ruang. Hotel merupakan salah satu fasilitas komersial publik yang menuntut perencanaan, penataan dan perancangan dalam interiornya. Dalam lingkup pendidikan, keilmuan desain interior berkonsekuensi terhadap pentingnya seorang calon desainer untuk mempelajari dan menguasai sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan aspek kebutuhan manusia di dalam ruang sebagai makhluk individual maupun sosial. Kebudayaan adalah salah satu pengetahuan yang pada akhirnya harus diterjemahkan menjadi unsur visual sebagai output perancangan. Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada implementasi wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) ke dalam perancangan hotel di mata kuliah DI V. Hasil penelitian ini adalah (a) mendapatkan pengetahuan tentang kecenderungan implementasi wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) dalam perancangan mata kuliah DI V, (b) menghasilkan panduan upaya modernisasi wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) berdasarkan lima karakteristik desain modern dalam menciptakan persepsi ruang hotel yang tradisional dan modern sekaligus, dalam konteks mata kuliah DI V.

Keywords : *Modernisasi, Kebudayaan Tradisional Jawa, Unsur Visual Interior*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Mata kuliah Desain Interior V adalah mata kuliah perancangan terakhir yang ditempuh peserta didik Strata Sarjana Program Studi Desain Interior Fakultas Desain Unikom, sebelum menempuh Tugas Akhir/Skripsi. Lingkup permasalahan mata kuliah Desain Interior V adalah perancangan fasilitas publik. Hotel sebagai salah satu fasilitas akomodasi dan rekreasi, menjadi fasilitas publik yang menjadi obyek permasalahan mata kuliah DI V di Program Studi Desain Interior Unikom pada Semester Ganjil TA

2014/2015. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa hotel memiliki kompleksitas permasalahan yang tinggi dan memenuhi persyaratan permasalahan untuk tingkatan mata kuliah di semester 6. Kebudayaan adalah salah satu pengetahuan yang pada akhirnya harus diterjemahkan menjadi unsur visual sebagai *output* perancangan. Unsur visual yang dimaksud adalah unsur visual dalam konteks keilmuan desain interior. Yaitu lantai - furnitur, dinding - kolom/balok, langit-langit - *ceiling lamp*. Dalam konteks mata kuliah DI-V, peserta didik diberi tema kebudayaan Indonesia sebagai tema perancangan interior hotel yang men-

jadi proyek mereka. Faktanya, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Tema kebudayaan yang ditetapkan dalam mata kuliah DI-V pada Semester Ganjil TA 2014/ 2015 adalah tema kebudayaan Indonesia. Tema tersebut dikerucutkan menjadi tema kebudayaan Jawa (Yogyakarta). Faktanya, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam disamping identiknya hal tersebut dengan sesuatu yang filosofis/transenden, irasional, masa lampau dan tidak mengikuti perkembangan jaman. Sedangkan hotel merupakan fasilitas publik yang berorientasi pada hal yang praktis/sekuler, rasional dan modern. Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan dalam perancangan hotel yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam perancangan hotel DI V. Tinjauan dilakukan pada karya perancangan mata kuliah DI V bertema kebudayaan Jawa (Yogyakarta) terbaik, yaitu karya perancangan Muhammad Iqbal, berjudul Perancangan Interior Resort Hotel Modern Etnik Tradisional.

2. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) diimplementasikan ke dalam unsur visual (lantai-furnitur, dinding – kolom/balok, langit-langit – ceiling lamp) perancangan mata kuliah DI V
- b. Menghasilkan panduan upaya modernisasi wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) berdasarkan lima karakteristik modern dalam menciptakan persepsi ruang hotel yang tradisional dan modern sekaligus, dalam konteks mata kuliah DI V

3. Manfaat Penelitian

- a. Mendapatkan pengetahuan tentang kecenderungan implementasi wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) dalam perancangan mata kuliah DI V.
- b. Menghasilkan panduan upaya modernisasi wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta)

berdasarkan lima karakteristik modern dalam menciptakan persepsi ruang hotel yang tradisional dan modern sekaligus, dalam konteks mata kuliah DI V .

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, guna menjelaskan kecenderungan implementasi dan panduan (prinsip) modernisasi wujud dan unsur kebudayaan Jawa (Yogyakarta) dalam perancangan hotel di mata kuliah DI V. Penelitian ini juga dilaksanakan berdasarkan pendekatan studi kasus. Studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung lembar kerja perancangan hotel di mata kuliah DI V karya Mohammad Iqbal untuk kemudian melakukan analisa. Selain itu penelitian ini melakukan metode studi literatur untuk tujuan mengumpulkan, meringkas dan mengupas suatu literatur.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Unsur-Unsur Visual Interior

Desain interior memiliki pemahaman yang mengarah ke bagaimana ruang tersebut terbentuk melalui perancangan tata letak, perlengkapan ruang dan pemer kaya ruang. Berikut ini merupakan rangkuman tentang elemen-elemen interior dari Pile (1988 : 133-153), bahwa suatu ruang mengandung elemen-elemen yang bersifat arsitektural dari struktur dan pembentuk ruangnya berupa kolom, dinding, lantai dan atap. Elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior. Dalam perancangan sebuah ruangan, unsur visual interior berupa lantai, dinding, langit-langit, furniture dan elemen dekorasi ruang harus dapat bekerjasama

secara kohesif dalam menciptakan kualitas sebuah ruang (Buchanan dalam Margolin, 1995). Kualitas sebuah ruang menjadi faktor keberhasilan dalam membentuk persepsi ruang.

2. Wujud, Unsur dan Sifat Kebudayaan

Dalam memahami kebudayaan, peran manusia tidak bisa dilepaskan sebagai pelaku sekaligus pengguna kebudayaan (Poerwanto, 2000). Menurut C. Kluckhohn dalam Tiara, 2002 unsur-unsur kebudayaan meliputi tujuh hal yaitu sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa dan religi. Menurut Yustiono, 1986 kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memainkan peran dan jelas baik sebagai bagian dari upacara, penyampai nilai-nilai keagamaan maupun sebagai unsur penghias pada benda-benda pakai. Permasalahan penelitian ini mengarah ke dua sifat kebudayaan yaitu tradisional dan modern. Berikut merupakan penjelasan dari dua sifat kebudayaan tersebut. Secara garis besar terdapat 2 filsafat yang berpengaruh terhadap kebudayaan, yaitu filsafat barat dan filsafat timur. Filsafat berpengaruh pada wujud karya budaya. Wujud karya budaya barat lebih menekankan pada nalar yang menampilkan keindahan visual, sedangkan wujud kebudayaan timur lebih menekankan pada perasaan yang lebih sukar dipahami karena yang ditampilkan tersirat di dalam (Dorno, 2014).

3. Wujud, Unsur Dan Makna Kebudayaan Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah yang memiliki keindahan seni dan budaya Jawa yang merupakan refleksi filosofi hidup masyarakatnya. Salah satu karya seni dan budaya yang sarat akan makna dan filosofi kebudayaan Jawa adalah Keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, Keraton merupakan cerminan makna filosofis berupa titik temu antara tata lahir dan tata batin. Bangsal Kencana adalah bangunan utama dalam kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bangunan ini merupakan pusat tatanan bangunan, pusat segala kegiatan kenegaraan, pusat keagungan dan kemuliaan (Hananto, 1991).



Gambar 1. Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Unsur arsitektural Bangsal Kencana sebagai salah satu arsitektur tradisional Jawa, memiliki ragam hias / ornamen yang sarat akan estetika visual dan maknanya. Ragam hias / ornamen arsitektur tradisional Jawa diklasifikasikan menjadi ragam hias flora, fauna, alam dan religi. Berikut adalah rangkuman dari berbagai sumber tentang beberapa jenis ragam hias arsitektur tradisional Jawa, klasifikasi, penempatan beserta maknanya.

Tabel 1. Tabel Klasifikasi, Penempatan & Makna Ragam Hias Arsitektur Tradisional Jawa

Nama Ragam Hias	Visualisasi & Klasifikasi Ragam Hias	Penempatan Ragam Hias	Makna Ragam Hias
Saton	 <p>Diklasifikasikan sebagai ragam hias flora</p>	Terletak di tiang bangunan atas bawah, balok rangka atap dan tebing pintu	Keindahan
<p>Padma</p> <p>Berasal dari bentuk profil singgasana budha yang berbenyuk bunga padma. Memiliki Warna polos/ sunggingan</p>	 <p>Diklasifikasikan sebagai ragam hias flora</p>	Terletak pada Umpak sebagai alas tiang	Kesucian, kokoh, kuat
<p>Praba</p> <p>Berasal dari kata praba yang berarti sinar.</p>	 <p>Praba diklasifikasikan sebagai ragam hias alam</p>	Terletak pada Tiang bangunan utama, pada bagian bawah	Sinar atau cahaya yang menambah keindahan
<p>Lunglungan</p> <p>Berasal dari kata lung (batang tumbuhan menjalar berbentuk melengkung, terdiri dari tangkai, daun, bunga, buah) dan ulung ulung</p>	 <p>Lunglungan diklasifikasikan sebagai ragam hias flora</p>	Terletak di tengah tiang dan persilangan balok pagar bangunan.	Keindahan dan <i>wingit</i>

<p>Wajikan / Sengkulan Berasal dari kata wajik (nama makanan yang terbuat dari beras ketan). Berisi daun-daunan yang tersusun memusat atau gambar bunga dilihat dari depan.</p>	 <p>Wajikan diklasifikasikan sebagai ragam hias flora</p>	<p>Terletak di tengah tiang dan persilangan balok pagar bangunan. Bisa diposisikan secara vertical maupun horizontal</p>	<p>Simbol arah empat mata angin</p>
<p>Kemamang Memiliki warna polos atau sungingan</p>	 <p>Kemamang diklasifikasikan sebagai ragam hias fauna.</p>	<p>Terletak pada elemen struktur atau non struktur yang berada di atas bangunan, pintu masuk ruang utama atau ruang sakral</p>	<p>Menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk</p>
<p>Gunungan (Kayon/ Kekayon) Berasal dari kata gunung dengan imbuhan an yang berarti seperti gunung. Masyarakat Jawa mengadaptasi kepercayaan Hindu percaya bahwa gunung adalah tempat tinggal arwah leluhur dan nenek moyang.</p>	 <p>Gunungan diklasifikasikan sebagai ragam hias alam.</p>	<p>Terletak pada bubungan rumah</p>	<p>Simbol dari jagat raya, lambang keagungan dan keesaan. Harapan ketentraman dan lindungan Tuhan. Juga menyimbolkan kosmologi dualisme (siang malam, laki perempuan)</p>
<p>Kepetan Berasal dari kata <i>kepet</i> artinya kipas</p>	 <p>Kepetan diklasifikasikan sebagai ragam hias alam</p>	<p>Terletak di atas pintu utama, dinding gebyok</p>	<p>Penerang dalam hidup</p>

4. Karakteristik Desain Modern

Berdasarkan rangkuman dari berbagai sumber, desain modern memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

a. *Fitness For Purpose*

Modern memiliki karakter desain yang menghilangkan atau mengurangi dekorasi yang berlebihan. Hal ini mengacu pada pernyataan Adolf Loss seorang tokoh desain modern yang mempopulerkan prinsip "*ornament is a crime*". Dalam konteks penelitian ini, hasil perancangan berupa penghilangan dan pengurangan ornament asli serta perubahan karakter ornament yang bersifat 3D menjadi 2D masuk ke dalam karakter *Fitness For Purpose*

b. Eksperimen

Pengertian eksperimen sebagai karakteristik desain modern adalah mengubah sesuatu yang filosofis, introspektif dan integratif menjadi sesuatu yang interpretatif. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang merubah dan atau mengganti letak dan jenis ornament sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda, masuk ke dalam karakter Eksperimen.

c. Penggunaan Material Baru

Era desain modern ditandai dengan perkembangan dan penemuan teknologi termasuk penemuan material - material baru yang bersifat industrial - artificial. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang mengimplementasikan material yang bersifat industrial - artificial dan ekspos material, masuk ke dalam karakter Penggunaan Material Baru

d. Fungsional

Pengertian fungsional dalam desain modern terkait erat dengan prinsip "*form follow function*". Artinya bentuk harus mengikuti fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi praktis / fungsi keseharian. Makna merupa-

kan fungsi yang bersifat komunikatif. Hilangnya fungsi komunikatif dalam desain modern memunculkan fungsi yang bersifat praktis dan estetik semata. Di sisi lain, penghilangan dan pengurangan ornament seperti yang telah ditulis di point 1 (karakter *fitness for purpose*) terjadi karena ornament dianggap tidak memiliki fungsi. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang meniadakan makna dan menerapkan *fitness for purpose* masuk ke dalam karakter Fungsional.

e. Universal

Pengertian universal sebagai karakteristik desain modern berarti bahwa desain modern tidak memiliki suatu ciri individual arsitek/desain sehingga tidak dapat dibedakan antara desain/arsitek yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks penelitian ini hasil perancangan yang menerapkan pengulangan elemen visual sehingga menghadirkan keseragaman visual, masuk ke dalam karakter Universal.

MODERNISASI UNSUR TRADISIONAL INDONESIA SEBAGAI ELEMEN INTERIOR HOTEL PADA MATA KULIAH DI - V

Di bawah ini adalah tinjauan modernisasi perancangan MK DI-5 milik Muhammad Iqbal dalam bentuk tabel. Tinjauan mengacu pada hasil akhir perancangan ruang publik (*lounge*) dan ruang privat (*deluxe room*) di Resort Hotel yang bertema Etnik Tradisional Yogyakarta. Hasil akhir perancangan tersebut merupakan bentukan modernisasi yang terinspirasi dari unsur arsitektur tradisional Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

1. Unsur dan Wujud Obyek Kebudayaan Tradisional Yogyakarta Di Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta Hadingrat

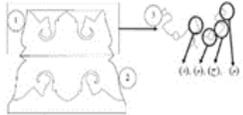
Tabel 2. Tabel Tinjauan Unsur dan Wujud Obyek Kebudayaan Tradisional Yogyakarta Di Bangsal Manis Keraton Ngayogyakarta Hadingrat

Nama dan Fungsi Obyek Kebudayaan Jawa	Lantai Furnitur	Dinding Kolom	Langit-langit Lampu
<p>Di bangsal Manis yang terletak di sebelah selatan bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, terdapat ornamen Kemamang. Ornamen ini berwujud kepala Kala/raksasa.</p> 		<p>Ornamen kemamang berwujud ukiran kepala Kala ini merupakan bagian dari railing bangsal Manis. Bentuk ukiran tersebut mengikuti kontur dari kepala Kala dan posisinya berada di atas tengah railing sehingga menjadi <i>centre of interest</i>. Railing tersebut dihiasi pula dengan ornamen wajikan terlentang dengan 2 varian ukuran. Wajikan berdimensi besar diposisikan di tengah di antara wajikan berdimensi lebih kecil. Ornamen wajikan ini didominasi warna hitam dan emas. Ornamen kemamang merupakan ornamen yang selalu diberi warna. Di sini, ukiran kepala Kala tersebut memiliki warna dominan emas dan hitam.</p> <p>Dalam wayang, Batara Kala adalah dewa berwajah raksasa yang tinggi, besar, menyeramkan dan menakutkan. Kala berarti waktu, ini mengisyaratkan kepada seseorang, apabila ia tidak memanfaatkan waktusebaik-baiknya, akan menjadi orang bodoh, karena tergilas oleh waktu yang dikuasai oleh Batara Kala, sebagai Dewa Waktu (Bratawijaya 1988)</p> <p>Ornamen kemamang merupakan ornamen yang biasanya terdapat di bagian depan pintu gerbang, benteng atau pintu lingkungan keratin. Bermakna menangkap segala sesuatu hal yang bersifat jahat yang akan masuk.</p>	

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2016

Tabel 3. Tabel Tinjauan Unsur dan Wujud Obyek Kebudayaan Tradisional Yogyakarta Di Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Nama dan Fungsi Obyek Kebudayaan Jawa	Lantai	Dinding Kolom	Atap Langit-langit
<p>Pendopo Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Berfungsi sebagai ruang publik, khususnya sebagai tempat upacara, kesenian, perkawinan dan <i>jumenengan</i></p> 	<p>Lantai Bangsal Kencana memiliki makna sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> – Lambang permulaan manusia ke dunia – Kesucian dan kebersihan manusia di saat lahir, sehingga lantai harus bersih, polos alias tidak memiliki motif hias <p>Lantai Bangsal Kencana terdiri dari 3 area, yaitu purwa (area luar), madya (area tengah) dan wasana (area utama). Di area Purwa tidak ada peninggian lantai. Di area Madya terdapat peninggian lantai 3 tingkat, yang paling atas adalah area Wasana. Tingkatan lantai merepresentasikan hierarki. Lantai Bangsal Kencana menggunakan material marmar/ pualam</p>	<p>Pilar Bangsal Kencana memiliki makna sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> – Lambang lika liku kehidupan manusia sejak kecil hingga dewasa – Lika liku kehidupan manusia tersebut diwujudkan dalam penggunaan ornamen dengan orientasi dari bawah (ornamen sederhana) ke atas (ornamen makin rumit/<i>uleng</i>) <p>Pilar Bangsal Kencana merupakan penyederhanaan dari dinding dan merupakan unsur bangunan yang berorientasi vertikal. Penggunaan materialnya dibendakan untuk unsur bangunan yang berorientasi vertikal dengan yang berorientasi horisontal. Bangsal Kencana menggunakan material kayuangka sebagai unsur bangunan yang berorientasi vertikal. Bangsal Kencana memiliki 4 saka guru (4 pilar utama yang berada di tengah bangunan). Merepresentasikan 4 mahzab yaitu Imam Maliki, Hambali, Syafi'i dan Hanafi.</p>	<p>Langit-langit Bangsal Kencana memiliki makna sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> – Lambang kehidupan manusia dimasa tua sampai dengan kematian – Lambang tersebut diwujudkan dengan bentuk atap yang berbentuk segitiga, ke atas semakin kecil/ mengerucut dan bertemu di satu titik (langit) <p>Langit-langit pendopo Bangsal Kencana ditopang oleh saka guru. Di langit-langit nya terdapat tumpang sari berornamen yang berbentuk dua buah piramida (limas)</p>

	<p>berukuran 50x50 cm, warna abu keputih-putihan. Marmer memiliki karakter material yang menyimpan dingin pada malam hari dan melepaskannya pada siang hari, sehingga ruangan menjadi sejuk pada siang hari.</p>	<p>Umpak Bangsal Kencana terbuat dari batu alam berwarna hitam, berbentuk kerucut yang dipotong ujungnya, memiliki ukuran 40x40 cm. Umpak nya memiliki ornamen Padma (teratai merah), sebagai lambang kesucian. Menurut Ismunandar (1993 : 78-80) dalam Jeksi Dorno (2014 : 49) ornamen bermotif <i>padma</i> berasal dari <i>stilisasi</i> dari huruf Arab yaitu mim (م), ha (ح), mim (م) dan dhal (ذ) yang dibaca Muhammad.</p>  <p>Di atas umpak adalah saka guru atau pilar vertikal, melambangkan tujuan hidup manusia adalah ke atas ke tempat dewa dewi. Saka guru atau pilar memiliki ornamen <i>praba</i> yang menyerupai gunung, lambang pohon kehidupan. Di antara ornamen praba, terdapat ornamen <i>mirong</i>. <i>Mirong</i> berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya antara lain: kain yang dipakai (<i>dodot</i>). Ornamen <i>Mirong</i> merupakan <i>stilisasi</i> dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad Rasul Allah (Jeksi Dorno, 2014 : 60)</p>	
--	--	--	--

2. Tinjauan Modernisasi Perancangan Unsur Visual Interior Fasilitas Privat Resort Hotel MK DI -V

Tabel 4. Tabel Tinjauan Modernisasi Perancangan Unsur Visual Interior Fasilitas Privat Resort Hotel MK DI-V

Nama dan Fungsi Obyek Hotel Resort	Lantai Furnitur	Dinding Kolom	Langit-langit
<p data-bbox="171 465 304 610"><i>Deluxe Room</i> Hotel Resort Karya Mohammad Iqbal</p> 		<p data-bbox="596 465 954 1522">Ukiran kepala Kala menjadi elemen estetis dan unsur identitas etnik Jawa di <i>deluxe room</i> hotel resort. Ukiran tersebut ditempatkan di dinding sisi kiri dan sisi kanan, dengan tempat tidur bergaya kanopi sebagai <i>centre nya</i>. Ukiran kepala Kala pada perancangan ini tidak mengambil kontur kepala Kala melainkan dibentuk menjadi lingkaran cembung dengan posisi Kala ada di tengah-tengah bentuk lingkaran tersebut. Masing-masing sisi dinding memiliki 3 ukiran kepala Kala. Total ukiran di kedua sisi dinding berjumlah 6 buah, dengan tiga variasi diameter lingkaran cembung (besar – sedang – kecil) . Diameter lingkaran terbesar diletakkan di paling atas, diameter lingkaran sedang diletakkan di tengah dan diameter lingkaran kecil diletakkan di paling bawah. Ukiran berbentuk lingkaran dengan ornamen kepala Kala tersebut dirancang menggunakan satu warna natural kayu, material resin cetak. Hal ini mengingat ukiran tersebut ditempatkan di seluruh kamar hotel type deluxe yang berjumlah 100 unit.</p>	

<p>unsur bangunan Bangsal Kencana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat</p> 						<p>Terdapat penambahan ornamen praba tepat di tepi pertemuan umpak dan pilar vertikal.</p> <p>Di tengah balok pendopo terdapat ornamen wajikan berisi daun dan bunga. Ornamen wajikan biasanya ditempatkan di tengah - tengah pilar, dan berwarna kontras. Tetapi dalam desain pilar lounge hotel ini, keseluruhan ornamennya bersifat 2 dimensi dan diberi finishing warna senada, yaitu silver. Ornamen tidak memiliki makna kecuali fungsi estetis semata.</p>					<p>Di tengah atap joglo lounge hotel, ditempatkan lampu gantung bernuansa tradisional Jawa</p>				
<p>TINJAUAN MODERNISASI DESAIN LOUNGE RESORT HOTEL</p>	<p>Fitness For Purpose</p>	<p>Eksperimen</p>	<p>Penggunaan Material Baru</p>	<p>Fungsional</p>	<p>Universal</p>	<p>Fitness For Purpose</p>	<p>Eksperimen</p>	<p>Penggunaan Material Baru</p>	<p>Fungsional</p>	<p>Universal</p>	<p>Fitness For Purpose</p>	<p>Eksperimen</p>	<p>Penggunaan Material Baru</p>	<p>Fungsional</p>	<p>Universal</p>

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perancangan interior hotel resort bertema Etnik Modern Tradisional Yogyakarta mengadaptasi elemen arsitektur dan interior berupa saka guru, dan langit-langit pendopo. Perancangan juga mengimplementasikan 3 ragam hias ke dalam unsur interiornya. 3 ragam hias Jawa tersebut adalah ragam hias alam (praba), ragam hias flora (wajikan) dan ragam hias fauna (kemamang). Adaptasi elemen arsitektur tradisional dan pengimplementasian 3 ragam hias tersebut merupakan wujud dan unsur tradisional Jawa (Yogyakarta) dalam perancangan interior hotel resort MK DI-V Unikom.
2. Modernisasi unsur-unsur tradisional khususnya Jawa dalam perancangan hotel resort karya Muhammad Iqbal di mata

kuliah DI-V dilakukan dengan mengacu pada ke 5 ciri-ciri desain modern, yaitu *fitness for purpose*, eksperimen, penggunaan material baru, fungsional dan universal. Tinjauan juga menghasilkan urutan unsur-unsur modern yang paling mendominasi dilakukan sampai yang paling minimal dilakukan dalam perancangan hotel resort tersebut.

3. Karakteristik modern yang paling mendominasi perancangan adalah eksperimen. Kemudian karakteristik Penggunaan Material Baru, Fungsional, *Fitness For Purpose* dan yang terakhir adalah karakteristik Universal. Karakteristik Eksperimen yang mengedepankan interpretasi menjadi upaya modernisasi yang paling penting untuk mewujudkan kesan modern tradisional dalam perancangan hotel resort di mata kuliah DI-V.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyandri, GerardaOrbita Ida. 2012. *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISIS, Vol. 10, No.2, Oktober 2012
- Dorno, Jeksi. 2014. *Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta* [Skripsi]. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta
- Hananto. 1991. *Kajian Estetika Ruang Dalam Bangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Studi Kasus Bangunan Bangsal Kencono* [Thesis]. Semarang : Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
- Iswanto, Danoe.2008. *Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisonal Pada Rumah Tinggal Baru*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, 7 (2). pp. 90-97. ISSN 1412-7768
- Isfiaty, Tiara. 2003. *Perubahan Fungsi Benda-Benda Tradisional Sebagai Elemen Penunjang Dalam Penataan Interior Rumah Tinggal Masyarakat Perkotaan Indonesia* [Thesis]. Bandung : Program Magister Desain Institut Teknologi Bandung
- Novela, Rani. 2013. *Perancangan Interior Lobby dan Lounge Restoran Hotel Amarossa Denpasar Bali* [Tugas Akhir]. Yogyakarta :Bidang Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Mulyana, Deddy. 2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT RemajaRosdakarya
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Pile, John. F. 1995 .*Interior Design*, New York :Hary N Abrams, Inc., Publishers
- Suptandar, J. Pamudji.1999. *Disain Interior, Pengantar Merencana untuk Mahasiswa Disain Interior dan Arsitektur*, Jakarta :Penerbit Djambatan
- Yustiono. 1986. *Tanggung jawab Kesenian Dalam Kerangka Kebudayaan Indonesia*, Artikel Ilmiah pada Temu Budaya 86 Dewan Kesenian Jakarta, 16 -18 Oktober

